

Sastra Daerah dalam Sangkar Tradisi

Oleh Tirta Suwondo

28 APRIL 1991

SUDAH menjadi realitas bahwa sastra daerah selama ini sulit berkembang. Hal inilah yang menjadi salah satu topik menarik dalam *Symposium Ilmu-Ilmu Humaniora* dalam rangka melepas dua profesor FS UGM baru-baru ini (baca laporan Ahmadun YH, YP, 31 Maret 1991). Kesulitan berkembang bagi sastra daerah, menurut Menos Haryati Soebadio, disebabkan antara lain oleh karena masih minimnya jumlah penduduk yang berdwibahasa (bahasa Indonesia dan bahasa daerah pada masyarakat daerah yang bersangkutan).

Memang demikianlah kenyataannya. Terlebih bila dibandingkan dengan keberadaan sastra Indonesia, perkembangan sastra daerah jauh berada di belakang. Akibat dari posisi demikian, kemudian muncullah sinyalemen bahwa sastra daerah diharapkan menjadi "pendukung" perkembangan sastra Indonesia. Sesuai dengan kedudukannya sebagai "pendukung", memang benar adanya bila sastra daerah tetap berada di belakang.

Namun persoalannya bukanlah sebatas itu saja. Sebab, sebagai sastra yang bereksistensi, sastra daerah sebenarnya mampu berdiri "di depan" atau setidaknya, mampu duduk sejajar, berdampingan, sama-sama menunjukkan eksistensi dan esensinya dengan sastra Indonesia, apabila sastra daerah "berani" dan "mampu" menoreh "sangkar tradisi" yang selama ini mengungkungnya. Sebagai masyarakat daerah yang mau tidak mau akan terlanda adanya jaringan komunikasi modern,

paling tidak sastra yang dihasilkan oleh masyarakat daerah tertentu itu juga mempertimbangkan munculnya jaringan komunikasi modern tersebut. Oleh karena itulah, jika sastra daerah menginginkan perkembangan yang semestinya, ia harus berani "menentang" atau mengadakan "koreksi" atas tradisi etnis yang selama ini "mengkotaknya" misalnya tata moral dan adat istiadat.

KALAU kita analogikan dengan sastra Indonesia misalnya, hal itu barangkali akan tampak nyata. Katakanlah, kita akan menyebut sastra Pujangga Baru sebagai perkembangan yang lebih dari sastra zaman Balai Pustaka, karena sesuai dengan perkembangan jaringan komunikasi modern sastra Pujangga Baru mampu dan berani "keluar" dari tradisi zaman Balai Pustaka. Demikian juga misalnya yang terjadi akhir-akhir ini, munculnya sastra inkonvensional (kontemporer, absurd atau apa pun istilahnya) dianggap sebagai perkembangan yang "lebih baik" daripada sastra-sastra konvensional, sebab sastra inkonvensional mampu dan berani menentang, memperbaiki, mengoreksi, atau eksperimental dengan cap lebih sesuai dengan jaringan komunikasi dan kehidupan modern. Dan bukan tidak mungkin sastra Indonesia

akan lebih berkembang lagi jika kelak muncul karakteristik tertentu yang sifatnya "keluar" dari "sangkar tradisi" sastra inkonvensional. Tapi, entah apa istilah yang bakal muncul nantinya.

Lantas bagaimana dengan sastra daerah? Apakah nantinya juga akan muncul "istilah" lain yang bisa dinilai sebagai perkembangan? Ataukah sastra daerah akan berani dan mampu keluar dari "sangkar tradisi" etnisnya? Entahlah. Yang jelas, hingga sekarang belum muncul istilah yang katakanlah kontroversial, sehingga kita tidak selalu menggerutu bahwa sastra daerah sulit berkembang.

Bahkan, dalam perjalanan sastra daerah, sastra Jawa misalnya, masih terjadi pertentangan di antara para pakar yang menggelutinya. Di satu pihak, menganggap bahwa yang benar-benar sastra Jawa adalah sastra tradisional zaman kraton/feodal; sehingga mereka memberi cap pada sastra Jawa modern sekarang ini bukan sebagai sastra, karena tidak memiliki nilai "ke-Jawa-an"

yang adiluhung. Sementara di lain pihak menganggap bahwa sastra Jawa berkembang wajar sesuai dengan perkembangan jaringan komunikasi modern; walaupun pada kenyataannya tidak atau belum ada karya sastra yang kontroversial atau katakanlah "mengagetkan" sebagaimana terjadi dalam perjalanan sejarah sastra Indonesia.

Oleh sebab itu, agaknya kita pantas berharap kepada pengarang sastra daerah, yang tentu dengan mengambil bahan, peristiwa, dan bahasa daerah, untuk melahirkan karya yang sifatnya "keluar" dari "sangkar tradisi" misalnya semotif dengan karya-karya Danarto, Putu Wijaya, Budi Darma, Iwan Simatupang, atau Mangunwijaya dalam bidang cerpen dan novel; atau seperti karya Rendra, Chairil Anwar, Sutardji CB, atau Emha Ainun Nadji dalam bidang puisi. Lalu, bagaimana dengan Anda, pengarang sastra daerah?

Barangkali bukanlah alasan yang masuk akal, bila penerbit dan pembaca daerah tidak bersedia menerbitkan dan membaca sastra daerah yang bercorak demikian. Dan mungkin juga bukan alasan yang tepat bila kekurangan-kekurangannya sastra daerah disebabkan oleh karena minimnya jumlah penduduk di masyarakat daerah yang bersangkutan. Dan lagi, merupakan sesuatu yang amat wajar bila masyarakat daerah akan senang hati menyambut sastra yang bercorak "baru" jika memang nanti betul-betul lahir karya sastra daerah yang baru dan mengejutkan itu.

Hanya persoalannya sekarang, tinggal bagaimana sikap, kemauan, kemampuan, atau kejelian para kreator kita, sehingga sastra daerah kita tidak dicap sebagai sulit berkembang.